

BAB V

KESIMPULAN

Krisis yang terjadi di negara Suriah sejak tahun 2011 hingga akhir 2014 telah mengalami perkembangan yang semakin rumit dan buruk. Suriah berubah menjadi arena perang sipil yang sangat runyam. Konflik tersebut melibatkan berbagai kelompok berbeda serta memiliki cara dan tujuan meraih cita-cita yang juga berbeda-beda. Konflik di Suriah juga telah menyedot perhatian negara-negara Timur Tengah bahkan perhatian masyarakat global. Lebih jauh lagi, konflik di Suriah menjadi semakin rumit karena dicampuri dengan kepentingan-kepentingan negara penguasa seperti Amerika Serikat dan Rusia beserta para sekutunya.

Berbagai langkah dan upaya penyelesaian konflik telah diupayakan, mulai dengan menggunakan cara diplomasi, bantuan senjata, hingga rencana intervensi militer. Salah satu rencana penyelesaian masalah intervensi militer melalui PBB telah gagal dilakukan karena mendapatkan tentangan dari Rusia dan Cina. Sedangkan upaya diplomasi pada konvensi Jenewa dua yang dipandang merupakan cara terbaik untuk menyelesaikan konflik di Suriah juga belum mampu mencapai hasil karena tidak semua pihak sepakat dengan usulan tersebut.

Salah satu harapan yang tersisa untuk menyelesaikan permasalahan konflik di Suriah adalah melalui Liga Arab. Akan tetapi Liga Arab pun memilih untuk hanya mendukung salah satu pihak saja yang terlibat dalam konflik. Kebijakan yang diambil oleh Liga Arab tersebut telah bertentangan dengan fungsi dan tugas Liga Arab yang salah satunya adalah membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota Liga Arab secara damai.

Liga Arab telah mengalami perubahan dalam tubuh organisasinya. Fenomena *Arab Spring* telah merubah dominasi kepemimpinan Liga Arab yang sebelumnya berada pada tampuk Mesir dan Suriah berpindah ke tangan Qatar dan Arab Saudi. Hal tersebut diakibatkan Mesir dan Suriah yang fokus terhadap permasalahan yang melanda dalam negeri mereka. Pada sisi lain Qatar dan Arab Saudi yang didukung dengan ekonomi dalam negeri yang kuat, mengambil alih dominasi mereka di Liga Arab. Pada momen tersebut Liga Arab juga meninggalkan norma untuk tidak mencampuri urusan dalam negeri negara anggota. Organisasi kawasan ini mencoba untuk aktif dalam mencampuri permasalahan yang terjadi pada negara-negara anggotanya, khususnya pada konflik di negara Suriah. Namun demikian Liga Arab masih menerapkan standar ganda dalam menangani permasalahan yang dialami oleh negara anggotanya.

Sebagai organisasi internasional, Liga Arab mestinya bersifat netral. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa anggota-anggota Liga Arab mempunyai kepentingan masing-masing. Liga Arab dalam kasus konflik di Suriah ini telah dijadikan alat oleh anggotanya, terutama oleh Arab Saudi dan Qatar yang memiliki dominasi didalamnya untuk mencapai kepentingan negaranya. Akan tetapi jika dilihat lebih jauh lagi, Liga Arab tidak semata-mata dijadikan alat oleh Arab Saudi dan Qatar untuk memenuhi kepentingannya saja. Kedua negara tersebut juga mendapat tekanan dari Amerika Serikat yang juga memiliki kepentingan di kawasan Timur Tengah.

Para analis telah mengungkapkan seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan bahwa upaya diplomasi sangat sulit digunakan untuk menyelesaikan perang sipil yang terjadi di Suriah. Namun kebijakan untuk mendukung kelompok oposisi secara militer juga hanya akan memperparah konflik yang terjadi. Sehingga solusi terbaik untuk menyelesaikan perang sipil yang terjadi di Suriah adalah melalui jalur diplomasi dengan melibatkan semua pihak, baik yang terlibat

secara langsung maupun para pendukung dari masing-masing kubu ataupun kelompok yang berada di luar Suriah. Upaya ini memang tidak akan mudah dan dapat segera tercapai, namun upaya diplomasi tersebut merupakan upaya terbaik yang perlu ditempuh untuk menyelesaikan perang sipil di negara Suriah ini.

